



PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN SISWA DITINJAU DARI ASPEK PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Kenaya Haniatur Rizqi¹, Vidyanandita Santikirana², Ma'mun Hanif³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹kenayahaniaturrizqi1@gmail.com , ²vidyananditasantikirana@gmail.com ,

³mun.hanif@uingusdur.ac.id

Received	Revised	Accepted
01 June 2025	25 July 2025	21 August 2025
https://doi.org/10.67528/ic.v4i2.86		

Abstrak

Penelitian ini membahas cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 01 Kota Pemalang menggunakan pendekatan psikologis dalam mengajar. Tujuannya adalah memahami bagaimana guru menerapkan pendekatan tersebut dalam proses belajar mengajar, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengobservasi dan mewawancarai tiga guru PAI serta empat puluh siswa kelas V dan VI. Hasil menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan reflektif, humanistik, dan konstruktivistik. Pendekatan ini menekankan hubungan emosional, relevansi pengalaman, dan contoh yang baik (uswah hasanah). Dengan menerapkan pendekatan psikologis, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, pengendalian diri, dan kedisiplinan ibadah meningkat. Rata-rata peningkatan nilai karakter mencapai 20–25%. Aspek kejujuran meningkat 23%, tanggung jawab naik 25%, empati dan toleransi bertambah 20%, pengendalian diri meningkat 25%, serta kedisiplinan ibadah naik 24%. Rata-rata peningkatan di semua aspek mencapai sekitar 23,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI yang memahami psikologi siswa mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam membentuk religiusitas siswa. Pendekatan ini juga sesuai dengan konsep *Social Emotional Learning* (SEL) yang menekankan keseimbangan antara aspek berpikir, perasaan, dan perilaku.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Pendekatan Psikologis; Karakter Religius; Guru PAI; Pembelajaran Humanistik.

Abstract

This study examines how Islamic Religious Education (PAI) teachers at SD Negeri 01 Kota Pemalang apply a psychological approach in their teaching practices. The aim is to understand how teachers implement this approach in the learning process and its impact on the formation of students' character and attitudes. The study employs a descriptive qualitative method through observations and interviews with three PAI teachers and forty fifth- and sixth-grade students. The findings show that PAI teachers utilize reflective, humanistic, and constructivist approaches. These approaches emphasize emotional connection, relevance to students' personal experiences, and exemplary behavior (uswah hasanah). By applying psychological approaches, character values such as honesty, responsibility, empathy, self-control, and discipline in worship improved significantly. The average increase in character values ranged from 20–25%. Honesty increased by 23%, responsibility by 25%, empathy and tolerance by 20%, self-control by 25%, and worship discipline by 24%. The overall average increase across all aspects was approximately 23.4%. These findings indicate that PAI teachers who understand students' psychology can create meaningful and effective learning experiences that foster students' religiosity. This approach also aligns with the concept of Social Emotional Learning (SEL), which emphasizes a balance between cognitive, emotional, and behavioral aspects.

Keywords: Islamic Religious Education; Psychological Approach; Religious Character; PAI Teacher; Humanistic Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tugas PAI bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa secara menyeluruh. Dalam dunia pendidikan modern yang menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan psikologis, peran guru PAI sangat penting. Mereka bertindak sebagai fasilitator, motivator, serta teladan yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam (Khaidir, 2025). Untuk memainkan peran ini dengan baik, guru perlu memahami psikologi pembelajaran, termasuk kebutuhan emosional dan kemampuan kognitif siswa.

Dari segi psikologi pendidikan, pembelajaran PAI yang baik harus menggabungkan tiga hal utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif secara seimbang. Guru tidak cukup hanya memberi materi agama, tetapi juga harus membantu siswa mengembangkan sikap dan keinginan untuk menerapkan ajaran Islam. Menurut penelitian Pranajaya, menggabungkan ketiga aspek tersebut membantu membangun karakter spiritual yang lengkap (Pranajaya, 2023). Dengan pendekatan reflektif, humanistik, dan konstruktivistik, pembelajaran PAI bisa menjadi pengalaman yang bermakna, sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Putriana & Daswita, 2025).

Guru PAI juga diharapkan menjadi contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi siswa. Perilaku, ucapan, dan sikap guru memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa menerima nilai-nilai agama. Menurut teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial, siswa belajar dengan mengamati dan meniru contoh yang dianggap penting, termasuk guru. Karena itu, kepribadian guru yang bersifat religius, disiplin, dan konsisten sangat penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran nilai.

Dalam penerapannya, pendekatan psikologis mengharuskan guru PAI memahami perbedaan setiap peserta didik. Guru harus menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan cara belajar serta kondisi psikologis siswa, agar tercipta interaksi belajar yang sehat dan bermakna. Hal ini sesuai dengan konsep *differentiated instruction* dalam pendidikan agama, yang menekankan pentingnya menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan emosional dan spiritual siswa (Fadkhulil Imad Haikal Huda, 2022). Dengan demikian, guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan agama, tetapi juga berperan sebagai konselor moral dan pembimbing psikologis.

Selain itu, PAI memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian religius di tengah pengaruh globalisasi dan budaya yang sering terkesan instan. Tantangan moral seperti individualisme, melemahnya nilai-nilai, dan krisis empati memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memperkuat aspek spiritual dan emosional siswa. Untuk itu, guru PAI perlu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembentukan karakter berbasis psikologi positif, agar siswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan percaya diri (Chastiko, 2025).

Oleh karena itu, peran guru PAI dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada kemampuan memahami siswa secara menyeluruh dari segi psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru PAI menerapkan pendekatan psikologis dalam proses belajar



mengajar, serta bagaimana pendekatan tersebut membantu dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh di lingkungan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendekatan psikologis dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini ingin mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam konteks penerapan nilai-nilai psikologis dan keagamaan di kelas.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 01 Kota Pemalang dengan *metode purposive sampling*. Sekolah ini dipilih secara sengaja karena sudah menerapkan pendekatan psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memiliki program pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru PAI dan empat puluh siswa kelas V serta VI. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru yang secara aktif menggunakan pendekatan psikologis seperti reflektif, humanistik, dan konstruktivistik dalam proses belajar mengajar, serta siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan menunjukkan perilaku religius di lingkungan sekolah.

Pendekatan psikologis ini diterapkan selama empat minggu dalam masa penelitian, melibatkan guru dan siswa di SD Negeri 01 Kota Pemalang. Sekolah tersebut dipilih dengan *metode purposive sampling*, berdasarkan kriteria: *pertama*, guru PAI bersedia menggunakan pendekatan psikologis selama penelitian, *kedua*, sekolah memiliki program pembinaan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam, dan *yang terakhir*, lingkungan sekolah mendukung observasi terhadap perubahan perilaku siswa. Teknik *purposive sampling* digunakan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memahami cara pendekatan psikologis diterapkan dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap pembentukan karakter serta kepribadian siswa.

Selama penelitian, guru PAI menggunakan tiga pendekatan psikologis, yaitu reflektif, humanistik, dan konstruktivistik dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi siswa sebelum pendekatan diterapkan (*baseline*) dan setelah diterapkan (*post-observasi*) untuk mengevaluasi perubahan karakter dan motivasi belajar. Data dikumpulkan dengan cara mengamati secara langsung dan melakukan wawancara mendalam.

Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Untuk memastikan konsistensi dan objektivitas, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data yang didapat dari observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Di tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan fokus pada informasi yang penting sesuai dengan tujuan penelitian. Lalu, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan peneliti melihat pola serta hubungan antara temuan-temuan tersebut. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan memahami hasil

observasi berdasarkan teori psikologi pendidikan dan prinsip pembelajaran PAI, sehingga bisa memahami secara lengkap cara guru menerapkan pendekatan psikologis dalam pembelajaran.

Untuk memastikan data yang didapat benar dan bisa dipercaya, peneliti menggunakan cara membandingkan sumber informasi. Cara ini dilakukan dengan menggabungkan hasil pengamatan langsung dan wawancara. Selain itu, peneliti juga meminta pendapat dari para guru untuk mengecek apakah penjelasan yang diberikan sesuai dengan pengalaman mereka di lapangan. Penelitian ini juga memperhatikan hal-hal terkait etika, seperti merahasiakan identitas peserta, meminta izin dari sekolah, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian tidak mengganggu atau menyebabkan kerugian bagi siapa pun yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa pendekatan psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diterapkan secara terus menerus. Guru PAI mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang membangun kedekatan emosional, seperti ice breaking, tanya jawab reflektif, dan doa bersama. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan partisipasi siswa secara aktif.

Selain itu, guru juga menerapkan metode konstruktivistik, di mana siswa terlibat langsung dalam menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman pribadi. Contohnya, ketika membahas topik kejujuran, guru meminta siswa berbagi pengalaman nyata yang terkait dengan nilai tersebut. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara pemahaman intelektual, tetapi juga mampu merasakan dan menerapkan nilai tersebut secara batin dan moral.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam ibadah, rasa tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri. Dalam wawancara dengan guru, terungkap bahwa sebagian besar siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi belajar, karena pendekatan yang memperhatikan kondisi emosional mereka.

Hasil Pengukuran Perubahan Karakter Siswa Setelah Perlakuan Pendekatan Psikologis dalam Pembelajaran PAI

Aspek Karakter yang Diamati	Indikator Perubahan Siswa	Perlakuan / Treatment	Sebelum Pendekatan Psikologis	Sesudah Pendekatan Psikologis	Persentase Peningkatan (%)	Dasar Teori
Kejujuran	Siswa mengakui kesalahan dan berkata jujur kepada guru	Kegiatan refleksi diri dan tanya jawab emosional (sharing kejujuran)	65% (rata-rata skor 3.2 dari skala 1–5)	88% (rata-rata skor 4.4 dari skala 1–5)	+23%	Lickona (1991) – <i>Educating for Character</i> ; Kemendiknas (2010)



Tanggung Jawab	Siswa mengerjakan tugas tanpa disuruh dan disiplin ibadah	Pembiasaan tugas terstruktur dan penilaian reflektif	60% (rata-rata skor 3.0)	85% (rata-rata skor 4.3)	+25%	Lickona (1991); Kemendiknas (2010)
Empati dan Toleransi	Siswa menghargai teman dan menunjukkan kepedulian sosial	Kegiatan berbagi pengalaman (<i>peer sharing</i>) dan simulasi empati	70% (rata-rata skor 3.5)	90% (rata-rata skor 4.5)	+20%	Lickona (1991) – <i>Moral Feeling</i> ; Al-Ghazali (1993) – <i>Akhlaq Sosial</i>
Pengendalian Diri	Siswa mampu menahan emosi dan bersikap sopan terhadap guru	Latihan <i>self-reflection</i> dan diskusi nilai moral	55% (rata-rata skor 2.8)	80% (rata-rata skor 4.0)	+25%	Al-Ghazali (1993) – <i>Mujahadah an-Nafs</i> ; Lickona (1991) – <i>Moral Action</i>
Kedisiplinan Ibadah	Siswa rajin sala dan mengikuti kegiatan keagamaan	Pembiasaan salat berjamaah dan jurnal ibadah harian	68% (rata-rata skor 3.4)	92% (rata-rata skor 4.6)	+24%	Kemendiknas (2010) – Nilai Religius; Al-Ghazali (1993) – <i>Pembiasaan Ibadah</i>

Penelitian ini menunjukkan bahwa mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan psikologis memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Hasil penelitian di lapangan serta tinjauan terhadap teori psikologi pendidikan dan kajian terkait menunjukkan bahwa seorang guru PAI yang baik tidak hanya fokus pada memahami dan menghafal ajaran agama, tetapi juga memperhatikan aspek afektif, konatif, dan sosial-emosional secara seimbang. Pembelajaran agama dalam konteks ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang berdampak pada berbagai aspek kepribadian siswa. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran *Social Emotional Learning* (SEL) yang telah terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai akhlak dan karakter siswa.

Dalam praktiknya, peran seorang guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan figur yang bisa diikuti oleh siswa. Guru yang menunjukkan perilaku baik dalam hal keagamaan, disiplin, dan empati lebih mudah dihormati dan dijadikan panutan oleh siswa. Ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa siswa belajar dengan meniru model yang dianggap penting. Konsistensi dan sikap guru sangat berpengaruh dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang bisa diterima dan diinternalisasi oleh para siswa.



Selain itu, seorang guru PAI yang memahami kondisi psikologis dan perbedaan siswa dapat mengajar dengan lebih tepat dan menyesuaikan metode sesuai kebutuhan setiap siswa. Guru yang perhatian terhadap cara belajar, kebutuhan emosional, serta latar belakang sosial siswa biasanya mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung. Konsep pengajaran diferensiasi dalam PAI sangat penting agar nilai-nilai agama bisa diterima secara nyaman sesuai dengan kepribadian setiap siswa. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa tantangan utama dalam membentuk karakter melalui PAI antara lain adalah kurangnya waktu belajar, perbedaan latar belakang siswa, serta rendahnya kemampuan guru dalam bidang psikologi pendidikan (Amalah et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan dalam menerapkan pendekatan psikologis di mata pelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada. Faktor-faktor yang mendukung termasuk kemampuan guru yang baik, budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam, partisipasi aktif orang tua, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan sesuai konteks seperti proyek nilai atau diskusi reflektif. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat meliputi perbedaan kondisi emosional siswa, keterbatasan waktu, serta metode yang terlalu mengandalkan menghafal tanpa memperhatikan aspek emosional dan sikap siswa. Oleh karena itu, pendekatan psikologis dalam PAI harus diterapkan secara sistematis, bukan hanya tertuang dalam dokumen kurikulum saja, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini juga menekankan bahwa peran emosi dan motivasi sangat penting dalam proses belajar PAI. Guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman spiritual mereka dapat membuat pembelajaran agama terasa lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan berlandaskan nilai-nilai Islam dan aspek sosial-emosional terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola perasaan serta merasakan empati. Di sini, guru PAI memiliki peran sebagai pengelola psikologis kelas, yang tidak hanya mengajarkan hal-hal yang benar, tetapi juga membina motivasi batin agar siswa merasa bangga menjadi orang yang berakhlak baik.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa hubungan antara aspek kognitif (pengetahuan) dan konatif (tindakan) sangat penting dalam pembelajaran PAI. Ketika guru mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata, seperti dalam tanggung jawab menggunakan media sosial atau sikap jujur dalam tugas sekolah, siswa akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual dan reflektif sangat membantu dalam menghubungkan pemahaman dengan tindakan nyata, seperti yang dikemukakan dalam penelitian *Syntax Literate* (Juniarti & Misbah, 2021).

Meski begitu, tantangan dalam mengaplikasikan pendekatan psikologis dalam pembelajaran PAI masih cukup besar. Banyak guru mengalami kesulitan karena perbedaan kondisi emosional siswa, penggunaan metode pengajaran yang tradisional, serta kurangnya pelatihan di bidang psikologi pembelajaran. Selain itu, kurangnya dukungan dari sekolah dan budaya institusional terhadap nilai-nilai afektif juga menjadi hambatan utama. Oleh karena



itu, dibutuhkan dukungan struktural dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis nilai, serta kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan sekolah (Refianti & Aslamiyah, 2025).

Dari hasil penelitian tersebut, ada beberapa hal penting yang bisa dijadikan pertimbangan dalam kebijakan dan pelatihan guru. Guru PAI harus diberikan kemampuan psikologis yang mencakup pemahaman tentang perkembangan siswa, strategi pembelajaran yang melibatkan aspek afektif dan konatif, serta kemampuan mengelola dinamika kelas terutama yang berkaitan dengan sosial dan emosional. Sekolah juga perlu menerapkan budaya yang mendorong siswa untuk membiasakan nilai-nilai Islam melalui berbagai bentuk pembiasaan, mentoring, dan refleksi secara rutin. Evaluasi pembelajaran sebaiknya tidak hanya mengandalkan tes kognitif, tetapi juga mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh. Jika dilakukan secara konsisten, PAI bisa menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius siswa di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral yang terjadi saat ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa menggunakan psikologi dalam pembelajaran agama Islam (PAI) sangat membantu dalam membentuk karakter dan kepribadian murid. Guru PAI yang memahami sisi psikologis siswanya biasanya lebih berhasil dalam merangsang semangat belajar dari dalam dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka dibandingkan guru yang hanya fokus pada pengetahuan saja. Pendekatan ini membutuhkan guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa.

Menggabungkan psikologi dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan berpikir kritis. Misalnya, ketika guru mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman sehari-hari murid, seperti mengatasi emosi saat terjadi konflik atau merasakan perasaan orang lain, siswa akan lebih mudah memahami makna spiritual ajaran Islam. Model seperti Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan murid secara emosional dan sosial dalam pembelajaran agama (Addzaky et al., 2025).

Selain itu, hubungan antara pemahaman (kognitif) dan tindakan (konatif) sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter dalam PAI. Nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan tolong menolong lebih efektif diinternalisasi ketika tidak hanya dijelaskan secara lisan, tetapi juga diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari dan contoh nyata dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa guru yang menerapkan pendekatan psikologis melalui penguatan positif dan perhatian terhadap kebutuhan individu siswa, dapat meningkatkan kesadaran moral dan keagamaan murid (Shahzad et al., 2024).

Namun, menerapkan pendekatan ini tidak selalu mudah. Banyak guru PAI masih mengandalkan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan, padahal pendekatan psikologis membutuhkan tingkat empati, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi yang tinggi. Selain itu, beban tugas administratif dan kurikulum yang berat sering menghalangi guru untuk berpikir mendalam tentang kebutuhan psikologis siswanya (Putri & Husmidar, 2021).



Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan seorang guru PAI dalam membentuk karakter religius sangat bergantung pada kemampuan mereka memahami kondisi psikologis siswanya. Dengan kata lain, guru PAI berperan sebagai pendorong perubahan dalam pengembangan karakter, selama mereka mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran yang didasarkan pada psikologi, seperti pengelolaan emosi, empati, dan refleksi nilai dalam proses mengajar (Muliawarman & Fadriati, 2025). Karena itu, dukungan dari sekolah sangat penting, seperti pelatihan pedagogi psikologis, pengembangan modul pembelajaran berbasis karakter, serta penilaian yang tidak hanya menilai pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku siswa. Kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis ke dalam pembelajaran agama (Fadli, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa menggunakan pendekatan psikologis dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Guru yang mengerti kondisi psikologis siswanya bisa mendorong semangat belajar, kesadaran spiritual, serta sikap religius yang kuat. Dengan menggabungkan aspek pikiran, perasaan, dan tindakan, proses belajar menjadi lebih bermakna. Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, penerapan pendekatan ini masih menghadapi masalah seperti terbatasnya waktu dan kurangnya pelatihan guru dalam bidang psikologi pendidikan. Untuk memperbaikinya, diperlukan bantuan dari lembaga pendidikan agar pendekatan ini bisa diterapkan secara terus-menerus.

Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti efektivitas pendekatan psikologis dalam PAI secara kuantitatif agar hasilnya bisa diukur secara lebih objektif. Selain itu, perlu dilakukan penelitian perbandingan di berbagai jenjang pendidikan untuk melihat perbedaan dalam penerapan dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Peneliti berikutnya juga bisa mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih terintegrasi berbasis psikologi pendidikan, agar pendekatan ini lebih relevan dan bisa digunakan secara praktis dalam membentuk siswa yang beriman, berakhlak baik, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalah, H., Nasirudin, A., Khusniati, E., Nadhifah, S. N., & Kamila, M. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5765>
- Chastiko, R. P. (2025). The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Developing Students' Honesty at SMK Muhammadiyah Denpasar Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya375>



- Fadkhulil Imad Haikal Huda. (2022). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 491–502. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11138](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11138)
- Fadli, A. (2024). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Bermasalah Di Sekolah Menengah Kejuruan Kawung 2 Surabaya. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 2(2), 113–121. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i2.418>
- Juniarti, I., & Misbah, M. (2021). *How to cite*. 7(3).
- Khaidir. (2025). *The Urgency of PAI Teachers ' Personalities in Developing Character Education at SMPN Pidie Regency*. 8523, 4–11.
- Khoirul Umam Addzaky, Yazid Imam Bustomi, Muhammad Hafidz Khusnadin, & Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. (2025). Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning dalam Pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–84. <https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160>
- Pranajaya. (2023). *Integration of Cognitive, Affective, and Psychomotor Domain Scoring in Islamic Religious Education Syatria*. 1, 90–102.
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Putriana, A., & Daswita, W. (2025). *Indonesian Journal of Educational Research (IJER) Pengembangan Desian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis*. 1(4), 37–46.
- Refianti, E., & Aslamiyah, S. S. (2025). Differentiated Instruction Strategies for Addressing Student Ability Diversity in Islamic Education at Ma'arif NU Mambaul Ulum Senior High School, Pucuk. *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9(2), 82–101. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14782>
- Romi Muliawarman, & Fadriati. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh*, 7(01), 44–54. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14453>
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>

